



KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI DENGAN ANALISIS STRUKTURAL DAN ANALISIS SEMIOTIK BERDASARKAN GAYA BERPIKIR SEKUENSIAL-ACAK PADA SISWA SMP

Azis Amin Mujahidin✉

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pasca Sarjana, Universitas Negeri Semarang Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2012
Disetujui September 2012
Dipublikasikan November 2012

Keywords:
Poem Appreciation
Structural Analyses
Semiotic Analyses
Thinking Styles

Abstrak

Pembelajaran sastra khususnya apresiasi puisi masih bersifat kognitif dan tidak mendayagunakan bentuk-bentuk pembelajaran, serta kurang mendayagunakan karakteristik potensi yang dimiliki oleh siswa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) gaya berpikir apa saja yang dimiliki oleh siswa yang diberi perlakuan dengan analisis struktural dan analisis semiotik; (2) bagaimanakah perbedaan antara kemampuan apresiasi puisi pada siswa yang diberi perlakuan dengan analisis struktural dan analisis semiotik; (3) apakah pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis semiotik lebih efektif dibandingkan dengan analisis struktural. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII di SMP Negeri 3 Grabag, Kabupaten Magelang. Sampel eksperimen adalah 35 siswa di kelas VIIA dan 35 siswa di kelas VIIB. Hasil penelitian ini adalah siswa yang mengikuti pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis struktural maupun semiotik bergaya pikir sekuensial konkret, sekuensial abstrak, acak konkret, dan acak abstrak. Kemampuan apresiasi puisi pun meningkat setelah siswa mengikuti pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis struktural dan analisis semiotik. Namun secara keseluruhan lebih efektif digunakan analisis semiotik untuk pembelajaran apresiasi puisi. Simpulan penelitian ini adalah (1) gaya berpikir yang dimiliki oleh siswa yang diberi perlakuan dengan analisis struktural adalah 31% bergaya pikir sekuensial konkret, 23% bergaya pikir sekuensial abstrak, 20% bergaya pikir acak konkret, 26% bergaya pikir acak abstrak, dan siswa yang diberi perlakuan dengan analisis semiotik adalah 20% bergaya pikir sekuensial konkret, 20% bergaya pikir sekuensial abstrak, 26% bergaya pikir acak konkret, 34% bergaya pikir acak abstrak, (2) ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan apresiasi puisi pada siswa yang diberi perlakuan dengan analisis struktural dengan analisis semiotik, (3) pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis semiotik lebih efektif meningkatkan kemampuan apresiasi puisi dibandingkan dengan analisis struktural.

Abstract

One basic competency that should be achieved by seventh-grade students is an ability to appreciate poems. The problems formulated in this research were as follow. (1) What thinking styles could nature. with structural analyses as well as from those treated with semiotic analyses, (2) Were there significant differences in abilities to appreciate poems between students treated with structural analyses and those treated with semiotic analyses, (3) Based on random sequential thinking of the students, was semiotic analysis more effective than structural analysis for learning-teaching processes in poem appreciation for seventh-grade students. This research was experimental in nature. The population for this research consisted of seventh-grade students of Grabag SMP Negeri 3, Magelang Regency. The research samples consisted of 35 students from VIIA classroom and other 35 from VIIB classroom. Group of students with concrete-sequential thinking was most pronounced in VIIA classroom and had a 31% share of the total sub-sample. Group of students with random-abstract thinking was most pronounced in VIIB classroom and had a 34% share of this total sub-sample. Based on cross-tabulation between the two classrooms relating to the thinking styles and achievements of the students, it can be found that the highest average grade achievement was achieved by the group of students with random-abstract thinking styles. Post-tests showed that students treated with concrete-sequential thinking treated with structural analyses were able to maximize their grade achievements in poem appreciation. Post-tests also showed that students with random-abstract thinking treated with semiotic analyses were able to maximize their grade achievements. The further conclusion of this research was taken from the results of the paired-sample t-tests, showing that both structural and semiotic analyses were effective in improving the students in their abilities to appreciate poems. However, the semiotic analysis was better than the structural one. This second conclusion was supported by the third conclusion stating that based on independent sample tests, semiotic analysis was more effective than structural analysis in improving seventh-grade students abilities to appreciate poems.

Pendahuluan

Pembelajaran apresiasi puisi di sekolah sudah lama terdengar banyak mengalami kegagalan. Hal ini dapat terlihat secara nyata ketika mengamati serta menilai pembelajaran apresiasi sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan membosankan. Siswa jarang sekali diajak untuk menjelajahi dan menggauli keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra, tetapi sekadar dicekoki dengan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra yang bercorak teoretis dan hafalan. Mereka jarang diminta untuk mengapresiasi teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekadar menghafalkan nama-nama sastrawan berikut hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan pengajar dalam pengajaran sastra hanyalah kulit luarnya saja, sehingga peserta didik tidak akan pernah bisa menemukan keindahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Kondisi pengajaran sastra yang semacam itu tidak saja memprihatinkan, tetapi juga telah “membusukkan” proses pencerdasan emosional dan spiritual siswa. Apalagi dalam apresiasi puisi dalam hal pemberian makna atau konkretisasi puisi belum tergarap dengan maksimal.

Teeuw (1988:51) mengemukakan bahwa dalam seni sastra harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce*, bermanfaat dan manis. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi rekreatif atau memberikan ajaran moral kepada manusia. Keterlibatan manusia ke dalam karya sastra dapat menolong dirinya untuk menjadi manusia berbudaya, yaitu manusia yang responsif terhadap hal-hal yang luhur.

Salah satu usaha yang dilakukan guru untuk mencapai keberhasilan dalam proses peningkatan kemampuan berapresiasi puisi adalah penggunaan teknik analisis puisi yang efektif. Analisis struktural dan analisis semiotik merupakan analisis puisi yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berekspressi mengungkapkan pendapat, berkreasi mengembangkan ide, dan meningkatkan kreatifitas. Terutama apresiasi puisi dalam hal konkretisasi atau pemaknaan puisi.

Gregorc (1999:124) menyebut empat kombinasi tersebut menjadi gaya-gaya berpikir *sekuensial konkret (SK)*, *sekuensial abstrak (SA)*, *acak konkret (AK)*, dan *acak abstrak (AA)*. Orang yang termasuk dalam dua kategori ‘sekuensial’ cenderung memiliki dominasi otak kiri, sedangkan orang-orang yang berpikir secara ‘acak’ biasanya termasuk dalam dominasi otak

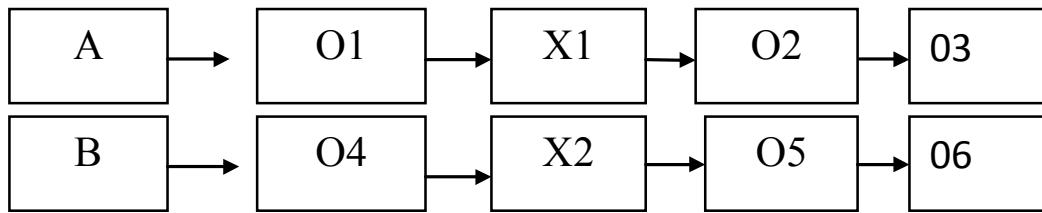
kanan.

Pemilihan analisis puisi hendaknya disesuaikan juga dengan karakteristik siswa. Salah satu karakteristik siswa adalah gaya berpikir yang berbeda-beda. Apabila apresiasi puisi disesuaikan dengan gaya berpikir siswa maka pembelajaran analisis puisi akan lebih efektif, kreatif, dan menyenangkan. Analisis struktural dan analisis semiotik dipandang relevan dan mampu memberikan alternatif untuk meningkatkan kemampuan apresiasi dalam hal pemaknaan puisi. Rumusan masalah pada penelitian ini: (1) Gaya berpikir apa saja yang dimiliki oleh siswa yang diberi perlakuan dengan analisis struktural dan analisis semiotik; (2) Bagaimanakah perbedaan antara kemampuan apresiasi puisi pada siswa yang diberi perlakuan dengan analisis struktural dan siswa yang diberi perlakuan dengan analisis semiotik; (3) Apakah pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis semiotik lebih efektif dibandingkan dengan analisis struktural pada siswa SMP Kelas VII berdasarkan gaya berpikir sekuensial-acak.

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experimental design (pretest-posttest control group design)*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok eksperimen yang dipilih kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2.

Sampel penelitian ini adalah kemampuan apresiasi puisi siswa kelas VII A dan kelas VII B SMP Negeri 3 Grabag Magelang tahun pelajaran 2011/2012. Penentuan sampel dalam penelitian ini ditentukan oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu. Kelas eksperimen 1 adalah kelas VII A dengan jumlah 35 siswa dan kelas VII B untuk kelas eksperimen 2 dengan jumlah 35 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik tes dan nontes. Wujud data dalam penelitian ini berupa nilai kemampuan apresiasi puisi siswa. Data yang berupa nilai kemampuan apresiasi puisi tersebut, proses penilaiannya didasarkan pada instrumen penilaian kemampuan apresiasi puisi yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya dalam bentuk kisi-kisi standar penilaian. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif, yaitu membandingkan hasil tes kemampuan pretest, test, dan posttest.



Keterangan :

A = kelompok eksperimen 1

B = kelompok eksperimen 2

O1 = pretest pada kelompok eksperimen 1

O2 = test pada kelompok eksperimen 1

O3 = posttest pada kelompok eksperimen 1

O4 = pretest pada kelompok eksperimen 2

O5 = test pada kelompok eksperimen 2

O6 = posttest pada kelompok eksperimen 2

X1 = apresiasi puisi dengan Analisis Struktural berdasarkan gaya berpikir Sekuensial-Acak

X2 = apresiasi puisi dengan Analisis Semiotik berdasarkan gaya berpikir Sekuensial-Acak

Gambar 1. Alur desain penelitian

Hasil dan Pembahasan

Persentase terbesar gaya berpikir siswa di kelas VIIA, yaitu gaya berpikir Sekuensial Konkret (31%). Siswa yang memiliki gaya berpikir Sekuensial Konkret berpotensi mengolah informasi dengan cara yang teratur dan terarah. Mereka dengan mudah mengolah informasi melalui indra fisik, yaitu indra penglihatan, peraba, pendengaran, perasa, dan penciuman. Persentase terbesar gaya berpikir siswa kelas VIIB, yaitu gaya berpikir Acak Abstrak (34%). Siswa yang memiliki gaya berpikir Acak Abstrak berpotensi mengolah informasi dengan menghubungkan perasaan dan emosi. Siswa dengan cara berpikir seperti ini bekerja dengan baik dalam situasi-situasi yang kreatif, mempunyai keberanian yang tinggi dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya.

Terlihat bahwa pada kelompok kelas intervensi struktural, capaian rerata nilai *pretest* tertinggi dicapai oleh kelompok siswa yang menggunakan gaya berpikir acak abstrak (68,67). Adapun pada kelas intervensi pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis semiotik terlihat gambaran awal capaian nilai apresiasi siswa yang rerata tertinggi diraih oleh kelompok siswa dengan gaya berpikir sekuensial konkret (71,14).

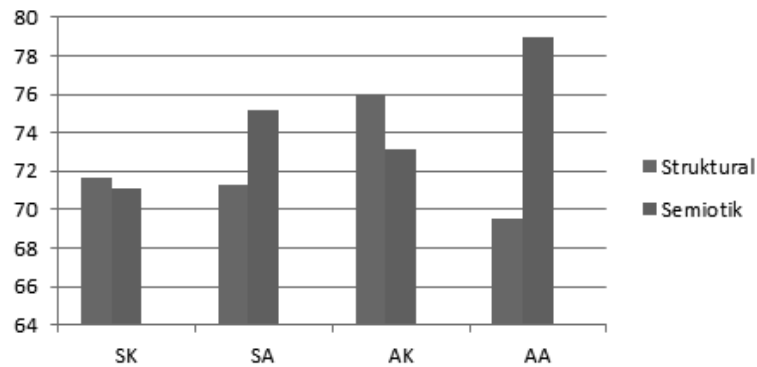
Rerata keseluruhan dari peninjauan awal kemampuan siswa memperlihatkan gaya berpikir acak abstrak memperlihatkan rerata yang paling baik (57,62). Hal yang secara khusus ditemukan dalam setiap kelompok intervensi yang berbeda yang ada, rerata tertinggi tidak menunjukkan gambaran gaya berpikir dominan. Artinya, selain

masih terdapatnya permasalahan kemampuan siswa secara umum juga menyiratkan potensi untuk mendapatkan peningkatan nilai siswa ketika dilakukan intervensi pembelajaran. Hal tersebut terlihat dalam data keseluruhan siswa kelompok intervensi bahwa rerata tertinggi disumbangkan oleh siswa yang memiliki gaya berpikir acak abstrak.

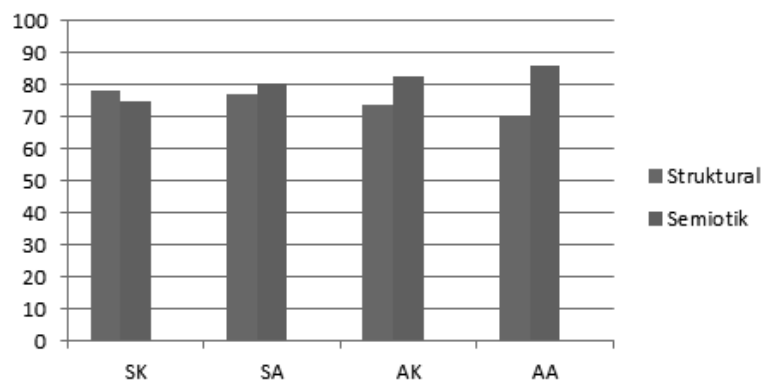
Permasalahan masih rendahnya kemampuan apresiasi secara umum mampu diintervensi dengan pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis struktural maupun semiotik. Hal tersebut terlihat dari adanya peningkatan rerata capaian nilai siswa pada kedua kelompok intervensi.

Nilai *test* memperlihatkan adanya perubahan rerata secara umum akibat dilakukannya intervensi pembelajaran. Maka, terjadi indikasi perubahan kemampuan siswa antara sebelum dengan setelah dilakukannya intervensi pembelajaran. Terlihat pada gambar 1.

Selain terjadi peningkatan rerata nilai *test* dari nilai *pretest*, terdapat berbagai hal yang dapat diamati dari perbandingan rerata siswa. Pada kelas struktural, nilai rerata tertinggi bergeser kepada kelompok siswa yang memiliki gaya berpikir acak konkret (76,00). Pada kelas semiotik, terjadi perubahan di mana rerata tertinggi diduduki oleh kelompok siswa yang memiliki gaya berpikir acak abstrak (79,00). Namun, secara keseluruhan terlihat bahwa kelompok siswa yang memiliki gaya berpikir acak abstrak memiliki nilai rerata tertinggi (74,95). Fenomena tersebut berkesesuaian dengan analisis perbandingan dari nilai *pretest* siswa. Guna mendapatkan gambaran



Gambar 1. Rerata Nilai *Test*



Gambar 2. Rerata Nilai *Posttest*

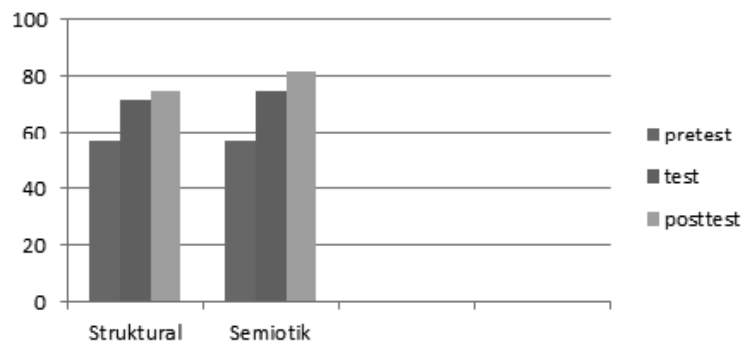
yang lebih mantap, penelitian ini melakukan penilaian ketiga atau *post-test* dengan instrumen yang berbeda. Tampak pada Gambar 2.

Pada dua kelas pembelajaran, terjadi peningkatan rerata nilai apresiasi siswa pada *posttest*. Namun, terjadi beberapa fenomena yang bersifat dinamis. Pada kelas struktural, nilai rerata tertinggi dicapai oleh siswa yang memiliki gaya berpikir sekuensial konkret (78,00). Pada kelas semiotik, nilai rerata tertinggi dicapai oleh siswa yang memiliki gaya berpikir acak abstrak (85,83). Namun, secara keseluruhan nilai rerata tertinggi masih dicapai oleh siswa yang memiliki gaya berpikir acak abstrak (79,14). Hal tersebut berkesesuaian dengan hasil analisis rerata dari nilai *test* dan *pretest* siswa.

Dua kelas yang menjadi sasaran intervensi pembelajaran apresiasi puisi memiliki peta pengelompokan gaya berpikir yang berbeda. Pada kelas sasaran pembelajaran dengan Analisis Struktural dengan jumlah 35 anak terdiri atas Sekuensial Konkret sejumlah 11 anak atau 31%, Sekuensial Abstrak sejumlah 8 anak atau 23%, Acak Konkret sejumlah 7 anak atau 20%, dan Acak Abstrak sejumlah 9 anak atau 26%.

Persentase terbesar (31%) kelompok siswa berada pada gaya berpikir Sekuensial Konkret. Pada kelas sasaran pembelajaran dengan Analisis Semiotik dengan jumlah 35 anak terdiri atas Sekuensial Konkret sejumlah 7 anak atau 20%, Sekuensial Acak sejumlah 7 anak atau 20%, Acak Konkret sejumlah 9 anak atau 26%, dan Acak Abstrak sejumlah 12 anak atau 34%. Persentase terbesar (34%) siswa pada kelompok yang memiliki gaya berpikir Acak Abstrak. Tabulasi silang gaya berpikir dengan nilai siswa memperlihatkan bahwa nilai rata-rata apresiasi puisi tertinggi cenderung dimiliki oleh mereka yang memiliki gaya berpikir acak abstrak. Analisis terhadap nilai *posttest* siswa memperlihatkan bahwa kelompok siswa dengan gaya berpikir acak abstrak mampu memaksimalkan perolehan nilainya pada pembelajaran apresiasi puisi pada kelas analisis semiotik. Adapun kelompok siswa dengan gaya berpikir sekuensial konkret mampu memaksimalkan perolehan nilainya pada kelas analisis struktural.

Pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis struktural menunjukkan perolehan nilai rata-rata siswa yang meningkat secara signifikan



Gambar 3. Hasil Belajar dengan Analisis Struktural dan Semiotik.

dari *pretest* ke *test* dan secara umum dari *pretest* ke *posttest*. Pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis semiotik menunjukkan dengan perolehan nilai rata-rata siswa yang meningkat secara signifikan. Peningkatan nilai secara signifikan terjadi baik dari *pretest* ke *test*, dari *test* ke *posttest*, maupun secara keseluruhan dari *pretest* ke *posttest*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Analisis Struktural dan Analisis Semiotik memiliki kesesuaian dalam upaya mendorong peningkatan kemampuan apresiasi siswa terhadap puisi.

Penelitian ini melakukan penilaian terhadap kemampuan apresiasi siswa sebanyak 3 kali untuk setiap kelas intervensi pembelajaran, yaitu *pretest*, *test*, dan *posttest*. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peningkatan rata-rata (mean) hasil belajar apresiasi puisi antara kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2 dapat dilihat pada peta peningkatan pembelajaran berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar dengan Analisis Struktural dan Analisis Semiotik

Pretest	Eksperimen	Test	Posttest
56,80	Analisis Struktural	71,89	74,97
56,57	Analisis Semiotik	75,14	81,83

Hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis struktural (kelompok eksperimen 1) mempunyai nilai rerata *pretest* 56,80 dan nilai rerata *test* 71,89, sehingga terjadi peningkatan sebesar 15,09. Nilai rerata *test* 71,89 menjadi nilai rerata *posttest* 74,97 sehingga terjadi peningkatan sebesar 3,08. Sementara dari rerata *pretest* 56,80 menjadi nilai rerata *posttest* 74,97 sehingga terjadi peningkatan sebesar 18,17.

Pada pembelajaran apresiasi dengan analisis semiotik (kelompok eksperimen 2) mempunyai nilai rerata *pretest* 56,57 dan nilai rerata *test* 75,14, sehingga terjadi peningkatan

sebesar 18,57. Nilai rerata *test* 75,14 menjadi nilai rerata *posttest* 81,83 sehingga terjadi peningkatan sebesar 6,69. Sementara dari rerata *pretest* 56,57 menjadi nilai rerata *posttest* 81,83 sehingga terjadi peningkatan sebesar 25,26.

Peningkatan hasil belajar apresiasi puisi dengan analisis struktural dan semiotik dapat dilihat pada gambar 3.

Peningkatan nilai rerata pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis struktural (kelas eksperimen 1) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rerata Penilaian *pretest*, *test*, dan *osttest* pada Kelas Eksperimen 1 (Analisis Struktural)

	Penilaian	Peningkatan
1.	Pretest-Test	15,09
2.	Test-Posttest	3,08
3.	Pretest-Posttest	18,17

Peningkatan nilai rerata pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis semiotik (kelas eksperimen 2) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rerata penilaian *pretest*, *test*, dan *Posttest* pada Kelas Eksperimen 2 (Analisis Semiotik)

No.	Penilaian	Peningkatan
1.	Pretest-Test	18,57
2.	Test-Posttest	6,69
3.	Pretest-Posttest	25,26

Secara umum hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis struktural maupun analisis semiotik. Perbedaan dua jenis tes setelah intervensi (*test* dan *posttest*) dengan nilai sebelum intervensi (*pretest*) memperlihatkan keduanya menunjukkan keefektifan pembelajaran. Analisis semiotik lebih efektif mengembangkan atau

Tabel 4. Aktivitas verbal kelas eksperimen 1 (Analisis Struktural) dan kelas eksperimen 2 (Analisis Semiotik)

Kelas	N	Bertanya		Menjawab		Berpendapat		Menyanggah	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
Struktural	35	20	57,14	15	42,85	21	60	18	51,42
Semiotik	35	23	65,71	20	57,14	27	77,14	24	68,57

menggali kemampuan apresiasi siswa, terlihat dengan peningkatan yang terjadi antara nilai *test* ke nilai *posttest* yang bersifat signifikan.

Keefektifan pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis struktural dan analisis semiotik juga tampak pada aktivitas verbal. Aktivitas verbal dalam pembelajaran apresiasi puisi meliputi bertanya, menjawab, berpendapat, dan menyanggah. Aktivitas verbal bertanya, menjawab, berpendapat, dan menyanggah pada pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis struktural tampak pada saat mempresentasikan hasil diskusi. Pada saat salah satu kelompok mempresentasikan hasil diskusinya maka siswa atau kelompok lain saling memberi tanggapan, sanggahan, bertanya, atau menjawab pertanyaan. Aktivitas verbal yang terjadi saat pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis struktural dan analisis semiotik tampak pada tabel 4.

Apabila kita lihat secara cermat aktivitas verbal pada pembelajaran apresiasi puisi pada kelas analisis semiotik lebih baik dibanding dengan kelas analisis struktural. Semua kegiatan verbal yang meliputi bertanya, menjawab, berpendapat, dan menyanggah kelas analisis semiotik lebih aktif dibandingkan dengan kelas analisis struktural. Pada aktivitas bertanya mempunyai selisih 8,57 persen, aktivitas menjawab mempunyai selisih 14,29 persen, aktivitas berpendapat mempunyai selisih 17,14 persen, dan aktivitas menyanggah mempunyai selisih 17,15 persen. Aktivitas yang dominan pada kelas semiotik maupun kelas struktural adalah berpendapat dan menyanggah. Kemudian disusul dengan aktivitas menjawab dan bertanya. Urutan selisih kegiatan verbal antara kelas analisis struktural dan analisis semiotik dari yang terbesar ke yang terkecil adalah menyanggah, berpendapat, menjawab, kemudian bertanya.

Penelitian ini berhasil membandingkan keefektifan antara Analisis Struktural dan Analisis Semiotik dalam pembelajaran apresiasi puisi pada kelas VII. Awalnya dua kelompok kelas pembelajaran yang dibandingkan memiliki potensi yang relatif sama, ditunjukkan dengan tidak ditemukannya beda yang signifikan pada perolehan nilai *pretest*. Namun, perkembangan

proses pembelajaran kemudian menemukan perbedaan yang signifikan pada perolehan nilai *posttest*. Analisis semiotik memiliki keunggulan yang lebih baik dalam mendorong pengembangan kemampuan apresiasi siswa kelas VII terhadap puisi.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan Gaya berpikir siswa yang diberi perlakuan dengan analisis struktural dengan jumlah 35 anak terdiri atas Sekuensial Konkret sejumlah 11 anak atau 31%, Sekuensial Abstrak sejumlah 8 anak atau 23%, Acak Konkret sejumlah 7 anak atau 20%, dan Acak Abstrak sejumlah 9 anak atau 26%. Persentase terbesar (31%) kelompok siswa berada pada gaya berpikir Sekuensial Konkret. Pada kelas sasaran pembelajaran dengan Analisis Semiotik dengan jumlah 35 anak terdiri atas Sekuensial Konkret sejumlah 7 anak atau 20%, Sekuensial Acak sejumlah 7 anak atau 20%, Acak Konkret sejumlah 9 anak atau 26%, dan Acak Abstrak sejumlah 12 anak atau 34%. Persentase terbesar (34%) siswa pada kelompok yang memiliki gaya berpikir Acak Abstrak.

Ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan apresiasi puisi pada siswa yang diberi perlakuan dengan analisis struktural dengan analisis semiotik. Pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis struktural maupun semiotik menunjukkan perolehan nilai rata-rata siswa yang meningkat secara signifikan dari *pretest* ke *test* dan secara umum dari *pretest* ke *posttest*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Analisis Struktural dan Analisis Semiotik memiliki kesesuaian dalam upaya mendorong peningkatan kemampuan apresiasi siswa terhadap pembelajaran puisi.

Pembelajaran apresiasi puisi dengan analisis semiotik lebih efektif meningkatkan kemampuan apresiasi puisi dibandingkan dengan analisis struktural. Analisis semiotik memiliki keunggulan yang lebih baik dalam mendorong pengembangan kemampuan apresiasi siswa kelas VII terhadap pembelajaran puisi.

Adapun saran untuk pengguna, pembelajaran apresiasi puisi hendaknya senantiasa memperhatikan karakteristik potensi peserta didik. Pemilihan ragam puisi menjadi hal penting untuk bahan pembelajaran. Pembelajaran apresiasi puisi dengan Analisis Struktural lebih sesuai dengan puisi berjenis Diafan sedangkan Analisis Semiotik lebih sesuai dengan puisi berjenis Prismatic. Perlu dilakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut penggunaan analisis semiotik dalam pembelajaran apresiasi puisi untuk menggali faktor-faktor lain yang selanjutnya memungkinkan Analisis Semotik dapat menjadi suatu model pembelajaran apresiasi puisi.

Daftar Pustaka

- Aminudin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- De Porter, Bobbi.,Hernachi. 1999. *Quantum Learning*. Bandung:Kaifa.
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung:Alfabeta.
- 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Teeuw, A.1988. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Girimukti Pasaka.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga